

Artikel Info

<i>Received:</i> February 27, 2024	<i>Revised:</i> March 24, 2024	<i>Accepted:</i> April 26, 2025	<i>Published:</i> June 20, 2025
---------------------------------------	-----------------------------------	------------------------------------	------------------------------------

Peran Dosen dalam Membangun Moderasi Beragama di Universitas HKBP Nommensen Medan

Oktrigana Wirian^{1*}, Zuliana², Rihan Alfitra Daudy³, Reisyah Shabilla⁴

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara^{1, 2, 3, 4}

^{*1}email: oktrigana@umsu.ac.id

²email: zuliana@umsu.ac.id

³email : rihan.daudi@gmail.com

⁴email: raisasabillah17@gmail.com

Abstract: This community service research aims to examine the role of lecturers in building religious moderation in the HKBP Nommensen University Medan environment. In the context of a pluralistic society, universities have a strategic responsibility to instill the values of tolerance, inclusiveness, and peace through higher education. This study uses a qualitative approach with a phenomenological method, through in-depth interviews, observations, and documentation studies. The results of the study indicate that lecturers at UHN Medan generally have a good understanding of the concept of religious moderation, which is reflected in the integration of the values of tolerance and diversity in learning, providing role models in social interactions, and active participation in interfaith activities. However, the implementation of the values of religious moderation still faces a number of challenges, such as interfaith stereotypes, limited multicultural pedagogy, and lack of institutional policy support. This study recommends strategies to strengthen the role of lecturers through ongoing training, development of inclusive curriculum, collaboration between faculties and religions, and the creation of a

Abstrak: Penelitian pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji peran dosen dalam membangun moderasi beragama di lingkungan Universitas HKBP Nommensen Medan. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan kedamaian melalui pendidikan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen di UHN Medan secara umum memiliki pemahaman yang baik tentang konsep moderasi beragama, yang tercermin dalam integrasi nilai-nilai toleransi dan keberagaman dalam pembelajaran, pemberian keteladanan dalam interaksi sosial, serta partisipasi aktif dalam kegiatan lintas iman. Namun demikian, implementasi nilai-nilai moderasi beragama masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti stereotip antaragama, keterbatasan pedagogi multikultural, dan kurangnya dukungan kebijakan institusional. Penelitian ini

campus culture that supports the values of moderation. These findings emphasize the importance of the role of lecturers as agents of change in creating a peaceful and tolerant academic environment amidst diversity.

Keywords: Religious Moderation; The Role Of Lecturers; HKBP Nommensen University Medan.

merekomendasikan strategi penguatan peran dosen melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan kurikulum inklusif, kolaborasi antar fakultas dan agama, serta penciptaan budaya kampus yang mendukung nilai-nilai moderasi. Temuan ini menegaskan pentingnya peran dosen sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan akademik yang damai dan toleran di tengah keberagaman.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Peran Dosen; Universitas HKBP Nommensen Medan.

A. Pendahuluan

Perguruan tinggi memiliki peran yang sangat strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tidak hanya sebagai institusi pendidikan yang mencetak lulusan berilmu pengetahuan tinggi, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter generasi muda. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, tantangan kehidupan sosial semakin kompleks, terutama dalam hal menjaga kerukunan dan toleransi antarumat beragama. Oleh karena itu, perguruan tinggi dituntut untuk tidak hanya menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas, toleran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta kebangsaan. Salah satu nilai penting yang harus ditanamkan kepada mahasiswa adalah *moderasi beragama*.

Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang menghindari sikap ekstrem, baik ke kanan maupun ke kiri. Ini mencerminkan pandangan yang adil, seimbang, dan toleran terhadap keberagaman. Moderasi bukan berarti menyamakan semua ajaran agama, melainkan cara beragama yang menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian, keadilan, serta kemanusiaan. Dalam konteks kehidupan kampus, moderasi beragama sangat penting untuk menjaga harmoni antar civitas akademika yang datang dari latar belakang kepercayaan dan keyakinan yang berbeda-beda. Dalam

hal ini, dosen memegang posisi yang sangat penting dan strategis. Dosen bukan hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi kuliah, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan bahkan figur teladan bagi mahasiswa. Melalui peran-peran ini, dosen memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku mahasiswa, termasuk dalam hal keberagaman. Oleh karena itu, peran dosen dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sangat krusial dan tidak bisa diabaikan.

Peran dosen dalam membangun moderasi beragama dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas maupun secara tidak langsung melalui interaksi sosial sehari-hari. Dalam pembelajaran formal, dosen dapat menyisipkan nilai-nilai moderasi ke dalam materi kuliah, diskusi, dan tugas-tugas mahasiswa. Misalnya, dalam mata kuliah kewarganegaraan, etika profesi, atau filsafat ilmu, dosen dapat membahas pentingnya toleransi, sikap terbuka terhadap perbedaan, serta bahaya fanatisme dan intoleransi. Dalam mata kuliah umum atau keagamaan, dosen juga bisa memperkenalkan pemikiran-pemikiran tokoh agama yang moderat dan mendukung kerukunan antarumat.

Universitas HKBP Nommensen Medan sebagai salah satu perguruan tinggi swasta berbasis kekristenan memiliki kekhasan tersendiri. Meski memiliki afiliasi keagamaan tertentu, universitas ini bersifat inklusif dan terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang agama, suku, maupun budaya. Ini menjadikan UHN Medan sebagai ruang akademik yang multikultural dan pluralistik. Mahasiswa dan dosen berasal dari beragam latar belakang, termasuk Kristen, Katolik, Islam, Buddha, Hindu, serta etnis Batak, Jawa, Tionghoa, Nias, dan lainnya. Keberagaman ini menjadi potensi sekaligus tantangan dalam menciptakan suasana kampus yang harmonis dan damai.

Dalam konteks UHN Medan, dosen memiliki peran yang sangat sentral dalam menjaga dan memperkuat semangat moderasi beragama. Sebagai bagian dari lembaga pendidikan berbasis kekristenan yang terbuka, dosen dituntut untuk menunjukkan sikap welas asih, menerima perbedaan, dan membangun suasana dialog yang sehat antarumat

beragama. Peran ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai Kristiani yang universal, tetapi juga memperkuat citra universitas sebagai lembaga yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan keberagaman. Dengan kata lain, peran dosen dalam membangun moderasi beragama di Universitas HKBP Nommensen Medan tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab akademik maupun moral sebagai pendidik. Keberhasilan upaya ini sangat bergantung pada kesadaran, kemauan, dan kemampuan dosen untuk menjadi agen perubahan yang mendorong terciptanya kampus yang damai, terbuka, dan berkeadaban.

Oleh karena itu, penting untuk terus menelaah dan mengembangkan strategi yang efektif dalam memperkuat kapasitas dosen sebagai pembina nilai-nilai moderasi beragama. Evaluasi berkala, pelatihan pedagogik berbasis multikulturalisme, serta dukungan institusional yang memadai akan menjadi kunci keberhasilan dari gerakan ini. Hanya dengan kolaborasi yang solid antara dosen, mahasiswa, dan institusi, cita-cita menjadikan kampus sebagai taman keberagaman yang penuh kasih dan toleransi dapat terwujud secara nyata.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran. Data yang dimaksud berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto dokumen pribadi dan lainnya. (Moleong, 2019). Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga penelitian etnographi, karena pada awalnya metode ini banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti

merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam kualitatif dinamakan *transferability* (Sugiyono,2018:13). Menurut Badgan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif beberapa kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati atau pelaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap data deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian (Moleong,2019:4).

Sesuai dengan tema yang peneliti bahas, penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field research*), di mana penelitian ini dilakukan langsung di lapangan yaitu Universitas HKBP Nomensen Medan untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena. Peneliti lapangan membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kode dan dianalisis dalam berbagai cara. Pendekatan itu digunakan untuk melakukan penelitian kaitannya dengan peran dosen dalam membangun moderasi beragama di Universitas HKBP Nommensen Medan.

C. Hasil dan Pembahasan

Konsep moderasi beragama atau yang dikenal dengan *ummatan wasathan* umat yang moderat, adil, dan tidak ekstrem. Dalam konteks kampus, pesan ini relevan untuk dijadikan dasar etika interaksi antarumat beragama, di mana setiap sivitas akademika diajak untuk bersikap seimbang dan saling menghormati. Moderasi bukan berarti menyeragamkan keyakinan, tetapi mengakui bahwa perbedaan adalah bagian dari sunnatullah yang harus dikelola dengan bijak.

Keseimbangan secara umum mengacu pada pendekatan atau sikap positif yang berada di tengah-tengah atau seimbang antara pandangan atau sikap yang ekstrem dan berlebihan. Dengan demikian, keseimbangan memungkinkan kita untuk menghadapi masalah secara objektif dan rasional. Dalam pandangan Abu Yasid, keseimbangan memiliki beberapa bentuk, yaitu: 1) keseimbangan dalam aspek keagamaan, 2)

keseimbangan dalam aspek teologis, 3) keseimbangan dalam aspek moral dan etika dan 4) keseimbangan dalam menentukan hukum atau taser. (Qorib dan Oktri, 2024). Moderasi beragama telah Allah jelaskan dalam Q.S Al-Baqarah:154, kata kunci adalah “*ummatan wasathan*” yang artinya umat pertengahan. Umat pertengan dimaksudnya bahwa umat Islam tidak memihak ke kiri dan kanan. Kiri yang dimaksud adalah kaum liberaris, yang mendewakan dunia tanpa memikirkan kehidupan di akhirat kelak. Kaum kanan adalah kaum yang hanya memikirkan dunia saja atau melupakan dunia. Padahal telah Swt memerintahkan untuk seimbang antara *habluminallah* dan *hablumminannas*. (Harfiani et al, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum, para dosen yang menjadi informan memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep *moderasi beragama*. Pemahaman ini tidak datang secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses intelektual, pengalaman hidup, dan lingkungan akademik yang plural serta terbuka terhadap dialog antaragama. Dalam wawancara yang dilakukan, hampir seluruh dosen mampu menjelaskan konsep moderasi beragama secara substansial, tidak hanya dalam pengertian teoritis, tetapi juga dalam konteks aplikatif di lingkungan kampus.

Para dosen memahami bahwa *moderasi beragama* bukanlah upaya mencampuradukkan ajaran agama atau mengaburkan perbedaan keyakinan. Mereka menolak pandangan bahwa moderasi beragama berarti melemahkan komitmen terhadap agama masing-masing. Justru sebaliknya, mereka menyadari bahwa seseorang dapat tetap teguh dalam keyakinan agamanya, sambil tetap mampu menghargai, memahami, dan hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain. Dengan kata lain, moderasi beragama tidak berarti menyeragamkan keyakinan, melainkan membangun sikap beragama yang inklusif, bijaksana, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam pandangan para informan, moderasi beragama menekankan pentingnya keseimbangan antara keyakinan pribadi terhadap ajaran agama dengan keterbukaan terhadap realitas sosial yang majemuk. Moderasi beragama merupakan jalan tengah antara dua kutub ekstrem, yaitu ekstremisme agama yang intoleran di satu sisi, dan

relativisme agama yang menafikan kebenaran ajaran masing-masing di sisi lain. Pemahaman ini selaras dengan definisi moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yang menekankan pada nilai keadilan, keseimbangan, dan komitmen kebangsaan.

Beberapa nilai utama yang paling sering disebut oleh para dosen dalam wawancara meliputi toleransi, saling menghargai, penolakan terhadap kekerasan, serta komitmen untuk menjaga keharmonisan dalam keberagaman. Nilai-nilai ini mereka anggap sebagai pilar utama dari moderasi beragama yang perlu ditanamkan dalam kehidupan kampus dan diteladankan oleh para pendidik. Toleransi dipahami bukan sekadar membiarkan perbedaan, tetapi juga kemampuan untuk menerima kehadiran orang lain yang berbeda keyakinan sebagai bagian dari kehidupan bersama. Saling menghargai diwujudkan dalam sikap tidak memaksakan pandangan keagamaan, serta terbuka terhadap dialog dan kerjasama lintas agama.

Penolakan terhadap kekerasan menjadi poin yang sangat ditekankan oleh para dosen. Mereka menegaskan bahwa segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal, atas dasar agama atau identitas lainnya, bertentangan dengan semangat moderasi. Dalam konteks ini, mereka berupaya untuk menanamkan kepada mahasiswa cara berpikir dan bertindak yang mengedepankan penyelesaian damai dan musyawarah, daripada tindakan represif atau agresif. Mereka juga mendorong mahasiswa untuk memiliki empati dan solidaritas lintas agama, terutama dalam menyikapi isu-isu sosial yang melibatkan kelompok-kelompok minoritas atau rentan.

Menariknya, pemahaman para dosen terhadap moderasi beragama tidak hanya bersumber dari literatur akademik, tetapi juga dari pengalaman kehidupan sehari-hari yang diwarnai oleh interaksi lintas agama, baik di lingkungan kampus, masyarakat, maupun keluarga. Banyak dari mereka yang telah lama hidup berdampingan dengan masyarakat multikultural, sehingga memahami secara praktis pentingnya menjaga harmoni dalam keberagaman. Bahkan, beberapa dosen menyatakan bahwa mereka belajar nilai-nilai moderasi bukan hanya dari teori-teori akademik, tetapi juga dari

interaksi dan pengalaman konkret dalam menyelesaikan konflik sosial berbasis perbedaan agama.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa secara konseptual, para dosen telah memiliki landasan berpikir yang kokoh dan sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama sebagaimana yang digaungkan dalam kebijakan nasional. Kementerian Agama Republik Indonesia sejak beberapa tahun terakhir telah secara aktif mempromosikan moderasi beragama sebagai pendekatan strategis dalam menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia. Program seperti “Penguatan Moderasi Beragama” telah diluncurkan di berbagai lembaga pendidikan tinggi, termasuk melalui pelatihan dosen, penguatan kurikulum, dan penyusunan modul pembelajaran moderasi beragama.

Dalam konteks ini, para dosen di Universitas HKBP Nommensen Medan menunjukkan kesiapan dan kesesuaian ideologis dengan arah kebijakan nasional tersebut. Mereka tidak hanya memahami makna moderasi beragama secara normatif, tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam aktivitas pedagogis dan kehidupan sosial kampus. Hal ini sangat penting mengingat posisi dosen sebagai aktor kunci dalam proses pendidikan, pembentukan karakter, dan pewarisan nilai kepada generasi muda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dosen dalam membangun moderasi beragama di Universitas HKBP Nommensen Medan tidak bersifat tunggal, melainkan hadir dalam berbagai bentuk dan dimensi, baik melalui kegiatan pembelajaran formal maupun interaksi sosial di lingkungan kampus. Peran ini penting mengingat dosen bukan hanya agen penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga panutan dalam pembentukan karakter dan sikap hidup mahasiswa, termasuk dalam hal keberagaman yang moderat.

1. Integrasi Nilai Moderasi dalam Pembelajaran.

Salah satu bentuk utama dari peran dosen adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam proses pembelajaran. Beberapa dosen secara aktif menyisipkan nilai-nilai seperti toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam materi kuliah, terutama pada mata kuliah yang secara langsung

berkaitan dengan isu sosial dan kemanusiaan. Mata kuliah seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Etika Profesi, Agama, dan Komunikasi Antarbudaya menjadi ruang strategis bagi dosen untuk mengangkat isu-isu terkait pluralisme, multikulturalisme, dan pentingnya sikap saling menghormati. Dalam praktiknya, para dosen mendorong adanya diskusi terbuka di kelas yang menghargai perbedaan pendapat. Hal ini menciptakan suasana akademik yang sehat dan demokratis, sekaligus menjadi media pendidikan karakter yang kuat dalam konteks keberagaman.

2. Pemberian Teladan Sikap Toleran.

Selain melalui proses pembelajaran, peran dosen juga tercermin dari keteladanan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus. Dosen berperan sebagai figur yang menjadi rujukan dalam bersikap, khususnya dalam menyikapi perbedaan. Dalam banyak interaksi sosial dengan mahasiswa, dosen menunjukkan sikap terbuka, empatik, dan inklusif terhadap latar belakang agama dan budaya yang beragam. Mereka memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan identitas keagamaannya tanpa tekanan atau diskriminasi. Teladan ini menjadi sarana edukatif yang sangat efektif, karena mahasiswa belajar bukan hanya dari apa yang diajarkan secara verbal, tetapi juga dari apa yang dicontohkan secara nyata oleh dosennya.

3. Pembimbingan Non-Akademik.

Peran dosen juga tampak dalam aktivitas pembimbingan non-akademik, terutama dalam kegiatan-kegiatan kemahasiswaan. Banyak dosen yang turut terlibat sebagai pembina atau pendamping dalam kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), kegiatan sosial lintas agama, dan forum-forum diskusi keagamaan. Dalam ruang-ruang tersebut, dosen memiliki kesempatan lebih luas untuk membangun dialog, memperkuat nilai-nilai kebersamaan, serta menanamkan semangat toleransi secara kultural. Kegiatan ini menjadi wadah penting bagi mahasiswa untuk belajar hidup berdampingan dalam keberagaman secara praktis.

4. Pemberdayaan Forum Lintas Iman.

Beberapa dosen juga mengambil peran aktif dalam mendorong dan memberdayakan forum lintas iman di lingkungan kampus. Forum-forum ini berfungsi sebagai ruang dialog yang aman dan terbuka, di mana mahasiswa dari berbagai latar belakang agama dapat bertukar pikiran, menyampaikan pandangan, dan mencari titik temu tanpa prasangka. Keterlibatan dosen dalam forum ini memberikan legitimasi akademik sekaligus menjadi jembatan antara pendekatan teoritis dan praktik hidup berdampingan secara damai.

5. Perberdayaan fasilitas sarana prasarana kampus

Kampus memberikan kebebasan beragama secara nyata dengan menyediakan ruang-ruang ibadah lintas agama. Fasilitas seperti mushalla bagi umat Islam dilengkapi dengan tanda kiblat dan perlengkapan ibadah yang memadai. Tidak hanya itu, kampus juga memberi keleluasaan kepada pegawai atau mahasiswa muslim untuk mengenakan jilbab dan menjalankan ibadah wajib seperti salat lima waktu tanpa hambatan. Ini adalah indikator kuat bahwa kampus telah menciptakan atmosfer keagamaan yang terbuka dan bebas dari tekanan. Dalam islam sendiri melaksanakan salat bagaikan dari kegiatan spritualitas. Spiritualitas memiliki makna yang luas dalam budaya Barat dan melibatkan semantik apa pun. Namun, yang kita maksud di sini adalah spiritualitas dari sudut pandang Islam. Spiritualitas itu sendiri tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Spiritualitas dalam arti harfiahnya berarti dunia batin dan kebenaran, jiwa dari dunia material dan penampakan. Berdasarkan hal ini, kata yang paling dekat yang dapat kita katakan untuk mendefinisikan spiritualitas dalam Al-Qur'an adalah 'kehidupan yang baik dan cahaya ilahi' (Zailani et al, 2021)

Melalui lima bentuk peran ini, dosen di Universitas HKBP Nommensen Medan berkontribusi secara nyata dalam membangun dan memperkuat moderasi beragama di lingkungan kampus. Peran ini sangat strategis dalam menciptakan budaya akademik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga beradab secara sosial dan spiritual.

Peran aktif dosen dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan Universitas HKBP Nommensen Medan membawa sejumlah dampak positif yang signifikan terhadap atmosfer kehidupan kampus, baik dalam aspek akademik maupun sosial kemahasiswaan. Berdasarkan pengakuan para mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini, keterlibatan dosen dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan dialog antaragama telah menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, aman, dan kondusif bagi seluruh civitas akademika.

Mahasiswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan terlindungi untuk mengekspresikan identitas agama, budaya, maupun latar belakang pribadi mereka tanpa takut mengalami diskriminasi atau stigma. Rasa aman ini tumbuh karena para dosen tidak hanya berbicara mengenai pentingnya moderasi beragama, tetapi juga memberikan teladan nyata melalui sikap, bahasa, dan keputusan-keputusan mereka dalam interaksi akademik maupun informal. Keteladanan dosen, seperti memberikan kesempatan yang adil bagi semua mahasiswa tanpa memandang agama, mendorong diskusi terbuka tanpa saling menyudutkan, serta menghormati hari-hari besar keagamaan berbagai pihak, menjadi faktor penting dalam menumbuhkan rasa saling percaya di antara mahasiswa.

Secara keseluruhan, peran aktif dosen dalam membangun moderasi beragama telah menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter mahasiswa sebagai warga negara yang toleran, inklusif, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Dampak ini bukan hanya dirasakan selama masa studi, tetapi juga berpotensi menjadi bekal yang kuat bagi para mahasiswa dalam menjalani kehidupan bermasyarakat di tengah kompleksitas sosial dan keberagaman Indonesia.

D. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dosen memiliki peran strategis dalam membangun moderasi beragama di lingkungan Universitas HKBP Nommensen Medan. Sebagai agen pendidikan dan pembentukan karakter, dosen tidak hanya berfungsi

sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang mampu menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam praktiknya, peran ini terwujud melalui berbagai bentuk, mulai dari integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran, pemberian keteladanan dalam bersikap, keterlibatan dalam kegiatan lintas agama, hingga pendampingan mahasiswa dalam forum non-akademik.

Pemahaman dosen tentang moderasi beragama secara umum sudah cukup baik, ditandai dengan sikap yang menolak kekerasan, menghargai perbedaan, dan mendorong dialog lintas iman. Namun demikian, implementasi nilai-nilai tersebut masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti adanya stereotip antaragama di kalangan mahasiswa, keterbatasan pedagogi multikultural di kalangan dosen, serta belum meratanya dukungan kelembagaan dalam bentuk kebijakan dan fasilitas. Meski demikian, dampak positif dari peran aktif dosen sangat dirasakan oleh mahasiswa. Lingkungan kampus menjadi lebih inklusif dan terbuka terhadap keberagaman, mahasiswa merasa aman dalam mengekspresikan identitasnya, serta tumbuh menjadi pribadi yang lebih toleran dan siap hidup dalam masyarakat plural. Oleh karena itu, perlu dilakukan penguatan peran dosen melalui pelatihan, pengembangan kurikulum yang inklusif, kolaborasi antar fakultas dan agama, serta penciptaan budaya institusional yang mendukung nilai-nilai moderasi beragama.

E. Daftar Pustaka

- Amuruddin, M. Q., & Zailani. (2022). A study of the role of Islamic spirituality in happiness of Muslim citizens. *African Journals Online*, 77(4), September 2022.
- Azra, A. (2003). *Kebangkitan sekolah elite Muslim: Pola baru "santrinisasi" dalam pendidikan Islam tradisi dan modernisasi menuju millenium baru*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu.
- Buchari, M. (1989). Pendidikan Islam di Indonesia: Problema masa kini dan perspektif masa depan. In M. Azhari et al. (Eds.), *Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: P3M.

- Bungin, B. (2010). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Darlis. (2017). Mengusung moderasi Islam di tengah masyarakat multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 13.
- Freire, P. (1984). *Pendidikan sebagai praktek pembebasan* (A. A. Nugroho, Trans.). Jakarta: LP3ES.
- Ghazali, I. (1995). *Ihya Ulumuddin* (M. Zuhri, Ed. & Trans., Vol. III). Semarang: CV Syifa.
- Ghazali, M. (2009). *Argumen pluralisme agama*. Jakarta: Kata Kita.
- Hanafi, M. (Ed.). (2017). *Moderasi Islam*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Hanafi, M. M. (2009). Konsep al-Wasathiah dalam Islam. *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, 8(32), Oktober–Desember.
- Harsono. (2002). *Implementasi kebijakan dan politik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jamas, N. (2019). *Dinamika pendidikan Islam di Indonesia pasca kemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moleong, L. J. (1990). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Qorib, M., & Wirian, O. (2024). Mainstreaming of religious moderation values at university. *Ikenga International Journal of Institute of African Studies*, 25(1), Januari 2024.
- Setiawan, A., Pasaribu, M. S., & Harfiani, R. (2023). Peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) T. Amir Hamzah Indrapura. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), Juni 2023.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Jakarta: Lentera Hati.
- Wahid, A. (Ed.). (2009). *Ilusi negara Islam: Ekspansi gerakan Islam transnasional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Zada, K. (2002). *Islam radikal: Pergulatan ormas-ormas Islam garis keras di Indonesia*. Jakarta: Teraju.
- Zuhri, S. (1979). *Sejarah kebangkitan Islam dan perkembangannya di Indonesia*. Bandung: PT Al-Maarif.